



Komparasi Konsep Eskatologi Dispensasionalisme Dengan Covenant Theology Tentang Kerajaan Seribu Tahun

Dr. Jhonston Daud Balang, M. Th.

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto

E-mail: daudbalang@stti-purwokerto.ac.id

Agustina Bili

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto

E-mail: agustinabili@gmail.com

Article history:

Submit: August 16, 2022

Revised: December 22, 2022

Accepted: December 22, 2022

Published: December 24, 2022

Keywords: Comparison, Concept, Eschatology, Dispensationalism, Covenant Theology, Thousand Year Kingdom.

Kata Kunci: Komparasi, Konsep, Eskatologi, Dispensasionalisme, Teologi Perjanjian, Kerajaan seribu tahun.

Abstract

The problem in this paper lies in the issue of the millennium kingdom, especially in the view of dispensationalism with covenant theology. The emergence of this issue is because some Christians interpret the millennium kingdom in different ways by the successors of Agustinus. This discussion aims to increase the discussion of the millennium kingdom. Because the emphasis is on the "thousand year kingdom", this paper uses a literature approach. This paper will describe the millennium kingdom according to the main experts, the results of the millennium kingdom according to dispensationalism with covenant theology. The conclusion of the writings proves that the millennium empire will really take place in the future.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini terletak pada isu doktrin eskatologi tentang kerajaan seribu tahun, khususnya dalam menyoroti pandangan dispensasionalisme dan teologi *covenant theology*. Munculnya isu ini karena sebagian kekristenan menafsirkan kerajaan seribu tahun dengan cara penafsiran yang berbeda-beda oleh penerus Agustinus. Pembahasan ini bertujuan untuk memperbanyak pembasahan tentang kerajaan seribu tahun. Tulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Tulisan ini akan menjabarkan kerajaan seribu tahun menurut pakar utama, hasil kerajaan seribu tahun menurut dispensasionalisme dengan *covenant theology*. Kesimpulan dari tulisan membuktikan bahwa kerajaan seribu tahun benar-benar akan terjadi di masa depan.

Pendahuluan

Kajian tentang penafsiran kerajaan seribu tahun oleh para teolog yang ahli di bidang kajian biblika dan sistematika. Mereka mendekati topik eskatologi dari aspek penafsiran kerajaan seribu tahun. Seperti yang dilakukan oleh Louis Berkhof, Oswald T. Allis G. C. Bekhouwer, Peter Wongsong. Orang-

orang ini berpikir bahwa tidak akan ada kerajaan seribu tahun di bumi ini.¹ Dapat diduga bahwa pemikiran ini terjadi oleh karena mereka menggunakan penafsiran secara alegoris seperti yang dijelaskan Agustinus bahwa Alkitab harus ditafsirkan secara alegoris supaya menjadi doktrin utama dalam kalimat Wahyu Allah. Agustinus pelopor eskatologi (354-430) Amilenialisme, menurut pandangannya:

Iblis saat ini sudah diikat, seiring dengan kerajaan seribu tahun yang sudah dan sedang berlangsung secara rohani pada masa sekarang melalui gereja. Periode millennium sudah berakhir pada tahun 650 M, ditandai dengan terjadinya kejahatan serta peperangan besar-besaran selanjutnya diikuti dengan kedatangan Kristus yang kembali untuk menghakimi dunia.²

Senada dengan pandangan di atas, disampaikan oleh William W. Menziens dan Stanley M. Horton bahwa tidak akan ada kerajaan seribu tahun di bumi.³ Kelihatannya William dan Stanley mengadopsi pandangan-pandangan sebelumnya dengan beberapa modifikasi. Mereka menerima bahwa kerajaan seribu tahun sudah terjadi di masa lalu. Setan menghentikan periode ini (Why. 20:7) dengan ditandai masa kepausan pada abad pertengahan. Pandangan-pandangan ini mengharapkan di masa depan bahwa kedatangan Kristus yang telah dekat, membawa penghakiman terakhir dan menjadi akhir dunia.⁴ Namun dari asumsi Agustinus sampai hari ini belum digenapi karena karena kerajaan yang dijanjikan Allah di masa depan literal. Meskipun demikian, Oswald T. Allis mengajarkan bahwa kerajaan millennium harus ditafsirkan secara rohani dan digenapi oleh gereja. Kerajaan millennium harus dihubungkan dengan masa gereja sesuai dengan penafsiran Wahyu 20:1-6.⁵ Pandangan Oswald, mirip dengan pandangan Agustinus dengan menegaskan bahwa kerajaan seribu tahun harus ditafsirkan secara alegoris.

Demikian juga dengan C. H. Dodd yang memiliki pandangan eskatologi kekinian yang dipengaruhi oleh Millard. Menurut pandangan Dodd, pengajaran Yesus tentang kerajaan bukan kerajaan yang akan datang sesungguhnya, kerajaan itu sudah tiba dan sudah digenapi. Moltman berpendapat bahwa kerajaan yang akan datang bergantung pada usaha manusia.⁶ Jadi Dodd dan Moltman berpendapat bahwa kerajaan seribu tahun terjadi karena usaha manusia semata. Jika karena usaha manusia kerajaan itu terjadi maka mereka sungguh yakin bahwa kerajaan tersebut bisa tidak ada karena manusia masih belum mengusahakan yang baik.

Berbeda dengan Paul dan Willmington yang meyakini kerajaan seribu tahun akan terjadi

¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 6; Doktrin Akhir Zaman* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 98–99.

² STT Covenant Indonesia, “Kerajaan Millennium,” *Sekolah Tinggi Teologi Covenant*, last modified 2021, <http://sekolahtinggiteologicovenant.blogspot.com/2016/11/reformed-premill-pretrib.html>.

³ William W. Menzien and Stanly M. Harton, *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2003), 237.

⁴ Sinclair B. Ferguson, *New Dictionary of Theology Jilid 2*, Jilid 2. (Malang: Literatur SAAT, 2009), 348.

⁵ Ibid.

⁶ Millard J. Erickson, *Charistian Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 1985).

bersamaan dengan pengangkatan. Namun persoalannya adalah bagaimana mungkin kerajaan seribu tahun bersamaan dengan pengangkatan. Oleh sebab itu Louis Berkhof mengklaim bahwa kerajaan Allah masa kini akan diikuti dengan segera oleh kerajaan Allah yang bersifat kekal dan tidak akan ada kerajaan Allah dalam periode seribu tahun, sebab Wahyu 20 merupakan simbol. Saat ini orang-orang percaya sedang memerintah bersama dengan Kristus.⁷ Bagi kaum dispensasionalisme, doktrin kerajaan seribu tahun adalah bagian integral dari semua skema dan interpretasinya atas banyak bacaan Alkitab. Konsep ini didasarkan pada teks kitab Wahyu kepada Yohanes, terutama pasal 20. Hank Ten Nepal memaparkan:

Mereka akan hidup kembali dan memerintah sebagai raja berama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun. Tetapi orang-orang mati yang lain tidak bangkit sebelum berakhir masa yang seribu tahun itu. Inilah kebangkitan pertama. Berbahagialah dan kuduslah ia, yang dapat bagian dalam kebangkitan pertama itu sebab kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya.⁸

Bagi Nepal, orang percaya akan memerintah bersama Kristus. Demikian juga dengan Millar yang percaya bahwa Kristus akan kembali dengan Gereja untuk mendirikan kerajaan seribu tahun di atas bumi.⁹ Pandangan Millar demikian jelas bahwa Kristus akan mendirikan kerajaannya bersama gereja memerintah di bumi. Chris Marantika menuturkan, “dengan adil Raja itu menghakimi, berperang, serta menyingkirkan para lawan dan semua orang sesat. Karena kerajaan itu adalah kerajaan damai, tentunya semua penyesat harus dilenyapkan terlebih dahulu sehingga seluruh bumi hanya didiami oleh orang benar dan mulia.”¹⁰ Jadi Chris Marantika melangkapi pandangan-pandangan sebelumnya dengan menjelaskan bahwa kerajaan seribu tahun itu adalah kerajaan damai yang hanya dialami oleh orang benar dan mulia.

John F. Walvoord menjelaskan bahwa kedatangan Kristus yang kedua adalah untuk mendirikan kerajaan yang melibatkan tiga aspek: *Pertama*, kerajaan Allah secara universal (1 Taw. 29:11-12), *Kedua*, kerajaan rohani (Rom. 14:17), *Ketiga*, kerajaan universal diimplikasikan melalui kerajaan Daud.¹¹ Lebih lanjut Walvoord berpandangan bahwa kerajaan-Nya merupakan penggenapan kerajaan Daud yang akan memerintah di atas takhta (1 Raj. 2:4; 9:5). Kerajaan ini bersifat literal sebab yang layak masuk dalam kerajaan tersebut adalah orang-orang yang sudah diselamatkan dan memiliki ketaatan kepada Kristus, Sang Raja. Orang-orang yang menentang Mesias akan dimusnakan oleh-Nya sebelum kerajaan dimulai (Why. 19:19-21). Kerajaan ini juga bersifat universal karena meliputi Israel, untuk menggenapi nubuatan Perjanjian Lama, dan seluruh dunia, supaya menggenapi tujuan Allah untuk

⁷ Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 6; Doktrin Akhir Zaman*, 98–99.

⁸ Hank Ten Nepal, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 250.

⁹ Ibid.

¹⁰ Chris Marantika, *Diktat Kuliah Eksposisi Kitab Wahyu* (Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2003), 110.

¹¹ John F. Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini-Zaman Akhir* (Malang: Gandum Mas, 1996), 404–

mengukuhkan Kristus sebagai penguasa dunia. Inilah kerajaan millenniul yang penuh kedamaian dan yang berlangsung di bumi yang akan datang selama seribu tahun.¹²

Kelayakkan Yesus sebagai raja yang memerintah di masa kerajaan seribu tahun, bertolak dari gelar Mesias dan Kristus yang disandang-Nya. Seperti dalam penelitiannya Gulo, mengklaim bahwa Yesus layak disebut sebagai Mesias.¹³ Kemudian Walvoord dengan tegas mengenai kerajaan seribu tahun bahwa Kristus sendiri akan memerintah dan kerajaan-Nya dikukuhkan oleh Allah sendiri. Oleh sebab itu kerajaan yang diklaim Walvoord adalah kerajaan seribu tahun benar-benar literal terjadi di bumi. Charles C. Ryrie menekankan keharafiaan kerajaan seribu tahun, pendirian kerajaan tersebut oleh Yesus Kristus di bagian akhir pelayanan-Nya di dunia, dan sukacita yang dialami gereja setelah kesengsaraan besar.¹⁴ Mempertimbangkan pandangan-pandangan terkait kerajaan seribu tahun seperti yang dipaparkan sebelumnya, telah menimbulkan persoalan serius. Agar pandangan-pandangan ini tidak menimbulkan isu yang semakin meluas, maka perlu dikaji lebih teliti mengenai komparasi konsep eskatologinya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif kepustakaan. Peneliti menganalisa masalah melalui data-data literatur kepustakaan, baik melalui buku-buku, jurnal, artikel dan berbagai sumber informasi lainnya. Berdasarkan literatur yang ada, peneliti kemudian mengamati perbedaan dari pandangan *dispensasionalisme* dan *covenant theology*.

Hasil Dan Pembahasan

Beberapa Pemikiran Tentang Kerajaan Seribu Tahun

Pemerintahan Kristus dalam kerajaan seribu tahun merupakan salah satu topik eskatologi yang paling banyak menimbulkan perdebatan. Memang tidak mudah mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai hal ini. Pendapat-pendapat tentang kerajaan seribu tahun, telah menjadi masalah dari zaman ke zaman. Harus diakui bahwa topik ini sangat rumit dalam dunia teolog bahkan sampai saat ini, masih menjadi persoalan. Seperti Eddy Peter, percaya tentang kedatangan Kristus yang kedua kali, namun mengklaim bahwa tidak akan ada kerajaan Allah yang bersifat pemerintahan. Dengan kata lain, kerajaan seribu tahun di bumi seperti yang tertulis dalam Alkitab, hanyalah simbol.¹⁵ Berbeda dengan Millar yang mengklaim bahwa masa kerajaan seribu tahun adalah sekarang, yaitu pada periode kedatangan Kristus yang pertama dan kedua. Penafsiran millennium dalam Wahyu 20:4-6 dengan membangun konsep

¹² Ibid.

¹³ Fenius Gulo, "Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias," *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 50, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/5/4>.

¹⁴ Charles C. Ryrie, *Dispensasionalisme Dari Zaman Ke Zaman* (Malang: Gandum Mas, 2005), 11.

¹⁵ Eddy Peter Purwanto, *Teologi Perjnjian Versus Dispensasionalisme* (Tangerang: STTI Philadelphia, 2004), 64.

kerajaan yang ditentukan Allah hanya satu sampai pada masa penggenapannya.¹⁶

Beberapa tokoh teolog lainnya yang sangat berpengaruh tentang kerajaan seribu tahun seperti Louis Berkhof, Antony A. Hoekema, Willian Hendrickson, James A. Hughes dan B. B. Warfield, mempertahankan pandangannya bahwa kerajaan seribu tahun tidak ada sebelum dunia berakhir. Sampai berakhirnya dunia ini hanya ada satu perkembangan yang paralel, baik kebaikan maupun kejahatan, kerajaan Allah dan kejahatan.¹⁷ Kemudian O. T. Allis beripikir, “andaikan orang-orang Yahudi sudah menerima kerajaan, akankah kemungkinan, harus ada salib itu?”¹⁸ Pendapat Allis yang berupa pertanyaan seolah-olah kerajaan yang dikatakan dalam pertanyaannya ini kerajaan datang sejak Yesus datang ke dunia pada awal mula kedatangan-Nya untuk menampakkan diri kepada umat manusia. Harus dipahami bahwa pertanyaan semacam ini muncul karena penafsiran *dispensasionalisme*.

Demikian juga konsep Clarence Bass berpendapat bahwa kerajaan seribu tahun tersebut tertunda, kerajaan tersebut tertunda, kerajaan itu ditawarkan tetapi belum didirikan, dimana kemuliaan itu harus berakhir pada Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan.¹⁹ Perspektif ini sudah memiliki ukuran penafsiran tersendiri dan pola penafsiran yang lebih kokoh atas dasar yang diutarakan pada uraian tersebut. Dari beberapa pendapat ini, dapat dipahami bahwa pendapat para teolog mengenai kerajaan seribu tahun berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa kerajaan seribu tahun terjadi di bumi ini secara literal. Sebagian juga yang mengklaim bahwa kerajaan seribu tahun sudah terjadi sejak kemenangan Kristus di atas kayu salib, atas kemenangan tersebut membuktikan bahwa kerajaan itu sekarang ini sedang berlangsung. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kerajaan seribu tahun terjadi setelah langit baru dan bumi baru.

Kerajaan Seribu Tahun menurut Covenant Theology

Perkembangan awal *covenant theology*, “memulai puncak perkembangannya di Inggris pada abad ke-17 yang dimulai dengan Pengakuan Iman Westminster pada tahun 1646. Yang diikuti dengan Deklarasi Savoy pada tahun 1658, pengakuan Baptis London di tahun 1689, dan setiap perwakilan kelompok yang berbeda dari Calvinis berbahasa Inggris.”²⁰ Sedikit sekali variasi dari kaum ini, masing-masing dokumen-dokumen berisi tentang jalan *covenant* Allah dengan manusia, yang menyingkapkan kesatuan dari semua ajaran Alkitab. Pandangan *covenant theology* atau teologi perjanjian, berlawanan dengan dispensasionalisme yang membagi setiap sejarah Alkitab secara literal. Teologi perjanjian tidak membagi sejarah nubuatan dan perjanjian Allah. Tetapi mereka memandang sejarah sebagai satu garis tak terputus, meyakini bahwa Allah berinteraksi dengan manusia dengan cara yang sama atau tidak akan

¹⁶ Millar Burrow, *An Outline of Biblical Theology* (Philadelphia: Westminster Press, 1946), 184.

¹⁷ Purwanto, *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme*, 65.

¹⁸ Oswald O. Allis, *Prophecy and The Church* (Philadelphia: Presb, 1945), 75.

¹⁹ Clarence B. Bass, *Backgrounds to Dispensasionalisme* (Grand Rapids: Eedmans, 1960), 33.

²⁰ “Pengakuan Iman Westminster,” *SOTERI*, last modified 1844, https://reformed.sabda.org/pengakuan_iman_westminster_1647.

berubah-ubah sepanjang sejarah. Setiap perjanjian yang dibuat di atas perjanjian yang ada sebelumnya. Covenant Theology adalah para pemikir yang sangat terikat dengan janji yang tidak bisa diubah lagi.

Menurut paham *Covenant Theology*, Wahyu 20 tidak mengerucut kepada kerajaan milenium yang dibangun oleh Kristus di masa depan, tetapi lebih mengarah kepada gereja. Louis Berkhof menjelaskan bahwa Kerajaan Allah saat ini akan diikuti dengan kerajaan-Nya yang bersifat kekal dan tidak akan ada periode kerajaan seribu tahun dalam Wahyu 20. Kerajaan seribu tahun yang tertulis dalam Kitab Wahyu, merupakan simbol dari gereja yang berlangsung kini. Setan sudah diikat dan orang percaya sedang memerintah bersama Raja.²¹ Dengan kata lain, menurut kelompok ini *eksistensi* gereja di muka bumi ini sebagai penggenapan kerajaan seribu tahun. Pandangan *Covenant Theology* mirip dengan pendapat amilenialisme yang berpikir semua peristiwa di masa depan berhubungan dengan kedatangan-Nya seperti: kebangkitan orang mati yang percaya Yesus, pengadilan Kristus, Kerajaan Allah yang kekal akan terjadi secara bersamaan pada saat Kristus datang kembali (Yoh 5:28-29; 1 Kor 15:5). Setelah kedatangan-Nya untuk mengangkat orang percaya dan tidak percaya, maka penglihatan tentang pemerintahan orang Kristen bersama Yesus dalam kebahagiaan kekal setelah Kristus datang kembali. Kelompok ini menganggap bahwa pemerintahan seribu tahun sudah terjadi. Sehingga Wahyu 20:4-6 yang berbicara tentang kerajaan seribu tahun, hanya sebatas simbol karena semua peristiwa yang akan terjadi belum jelas.²² Seperti halnya Daniel G. Reid, dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Christianity in America* menafsirkan kerajaan seribu tahun secara simbolis dan tidak membatasi dalam periode waktu tertentu.²³ Kerajaan yang dijanjikan Allah hanya dianggap sebagai simbol.

Golongan ini melihat Wahyu sebagai buku yang berisi lambang-lambang yang bekerja dalam dunia. Berita Kitab Wahyu memberi kepastian kepada orang percaya yang menderita dalam kemenangan akhir bersama Kristus tentang peristiwa-peristiwa rohani yang akan terjadi di masa depan.²⁴ Jelas sekali kerajaan seribu tahun berdasarkan data-data yang ada di kitab wahyu, berarti sebuah kerajaan yang genap, yang sudah digenapi oleh Yesus Kristus di atas kayu salib.²⁵ Orang percaya saat ini hidup di zaman itu sebagai pemenang, bahkan lebih dari pemenang (Rom. 8:37-39). Jika dalam kedatangan yang pertama Yesus datang untuk menyelamatkan orang pilihan-Nya (Yoh 3:17), maka pada kedatangan yang kedua Yesus akan datang sebagai hakim dunia (2 Tim. 4:8). Kedatangan-Nya yang kedua tak seorangpun yang mengetahuinya, bahkan malaikat sekalipun (Mar 13:32).²⁶ Apa sebenarnya yang dibicarakan Yohanes tentang kerajaan seribu tahun (Wahyu 20), jelas figurative yang

²¹ Stanly J. Grenz, *The Millennial Maze* (Downer Grove: Inter Varsity Press, 1992), 150–152.

²² STT Covenant Indonesia, “Kerajaan Millennium.”

²³ Dabiel G. Reid, *Dictionary of Christianity in America* (Illinois: InterVarsity Press, n.d.), 919.

²⁴ Nocodemus Yuliasromo, “Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun; Studi Perjanjian Baru Tentang Milenium,” *JURNAL JAFFRAY* 6, no. 2 (2008): 24–36, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/104>.

²⁵ Bigman Sirait, “Kebenaran Kerajaan Seribu Tahun,” last modified 2012, <https://reformata.com/news/view/6490/kebenaran-kerajaan-seribu-tahun>.

²⁶ Ibid.

menggambarkan iblis sudah kalah di atas kayu salib. Sama seperti kunci dan rantai besar di Wahyu 20:1, jelas figuratif.²⁷ Kerajaan seribu tahun adalah penjelasan ulang tentang kekalahan iblis di atas kayu salib. Iblis sudah kalah, bukan akan kalah. Yesus sudah menang dan bukan akan menang. Itu sebab, 1 Petrus 5:8 berkata, “sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu si iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.” Siapa yang dapat ditelannya, jelas orang di luar Kristus atau orang yang tidak berjaga-jaga dengan Firman Allah (band. Ef 6:10-20).

Pada kesimpulannya, kaum *Covenant Theology* tidak mengakui adanya kerajaan seribu tahun dan memandang Wahyu 20:4-6 sebagai simbol. Hal ini membuat mereka tidak meyakini masa depan bahwa Kristus akan memerintah sebagai Raja selama seribu tahun dalam keadaan damai dan tentram. Penafsiran alegoris membuat kelompok ini tidak mengakui ada kerajaan seribu tahun secara literal di bumi ini.

Kerajaan Seribu Tahun menurut Dispensasionalisme

Dispensasionalisme hadir melalui gerakan keagamaan Inggris dan Irlandia yang gelisah pada tahun 1820-an. Dispensasionalisme secara resmi hadir pada permulaan abad-19 di Inggris dalam gerakan Brethen yang akhirnya membawa teologi-teologi seperti Jhon Nelson Derby, Samuel P. Tregelles dan Charles Henry Mackintosh.²⁸ Jadi hadirnya Jhon Nelson Derby dengan yang lainnya membangun tema yang umum dan berbeda di antara kaum *calvinisme* radikal dalam *evangelikal* di awal abad ke-19. Nelson Derby menguraikan pandangan dan pendapat dalam menafsirkan Alkitab secara utuh dan lebih rumit dari penulis-penulis sebelumnya. Selain itu, Justin Martyn (110-165 A.D), Iranaeus (130-200 A. D), Clement dari Alexandria dan Agustinus adalah beberapa tokoh dispensasi pada abad permulaan. Sedangkan pada masa modern, hadir beberapa tokoh dispensasi pada tahun 1646-1990 seperti: Pierre Poiret, Jhon Edwards, Isaac Watts, Jhon Nelson Derby, C. I. Scofield, L. W. Chafer dan Jhon F. Walvoord yang menemukan teori dispensasi yang lebih rinci dari sebelumnya.

Jhon Nelson Derby pada tahun 1880-1882 merupakan pelopor separatisme gerejawi dan dispensasionalisme pramilenialisme.²⁹ Scofield dan rekan-rekannya memperkenalkan dispensasionalisme dengan meluas di Amerika dan mendapatkan penghormatan melalui gerakan Alkitab reverensi Scofield. Pada tahun 1831 meningkat *church of England* dan bergabung dengan Serikat Persaudaraan *lymauth* di Inggris, mulai dari titik ini lahir gerakan yang sangat berpengaruh dan dikenal dengan sebutan *Plymouth Brether*.³⁰ Derby dan rekannya yang lain mengembangkan pandangan yang unik dan berbeda dari yang lain. Dalam sebuah pandangan yang baru tentang Alkitab, kemudian lebih dikenal dengan *Dispensasionalisme Premilenialisme* yang berkembang meluas pada zaman itu.

²⁷ Ibid.

²⁸ Philip Suciadi Chia and Juanda, “Dispensasionalisme Sebagai Metode Dalam Memahami Alkitab,” *KERUSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* 5, no. 1 (2020): 20–37.

²⁹ Daniel G. Reis et al., *Dictionary Christianity in America* (Illions: InterVersity Press, 1990), 339–340.

³⁰ Ibid., 340.

Dengan hadirnya *dispensasionalisme*, kaum *covenant Theology* kurang setuju dengan pemahaman mereka. Jika dilihat dari pendapat Bass sebagai tokoh *covenant Theology*, sangat tegas dalam membantah bahwa pengajaran dispensasionalisme bukan pengajaran rasul. Kaum *dispensasionalisme* menganut paham “pretribulation” sebagaimana nubuatan Daniel 9:27. Teori Pretribulation mengajarkan bahwa pengangkatan orang percaya terjadi sebelum krisis besar selama 7×1 tahun yang dinubuatkan Daniel 9:27. Kaum *dispensasionalisme* memakai Ibrani 1:1-2 sebagai dasar untuk membagi periode yang terdapat dalam Alkitab. Di lain pihak, nats ini juga mengindikasikan pengajaran Alkitab mengenai konsep *progresive revelation* yang menjadi salah satu konsep dasar dari *dispensasionalisme*. Dapat dilihat dari sejarah *dispensasionalisme* melihat periode-periode dengan serangkaian nubuatan Alkitab.

Pengharapan akan kerajaan seribu tahun, sangat ditekankan oleh kelompok ini. Bagi *dispensasionalisme*, Kristus datang Kembali untuk memerintah sebagai Raja di bumi pada masa seribu tahun. Di samping itu, *dispensasionalisme* membedakan Israel dan Gereja. Dispensasi meyakini bahwa Allah sedang menggenapi dua rencana yaitu untuk Israel dan Gereja.”³¹ Walvoord mengemukakan hal yang paling penting dari premilenialisme khusus Perjanjian Baru membedakan antara tujuan Allah yang sudah ditetapkan bagi Gereja dan Israel. Jika tujuan yang direncanakan Allah kepada dua pihak, maka Allah akan melaksanakan penghakiman yang menakutkan sebagai pendahuluan bagi kerajaan seribu tahun yang akan dipimpin oleh Kristus. Selain itu, kebenaran segera dikerjakan dan damai sebagai karakter utama kerajaan seribu tahun.³² Kaum *dispensasionalisme* dalam hal janji Allah, mereka melihat dari Perjanjian Lama tentang sebuah masa, Allah akan menegakkan kerajaan-Nya di bumi yang melibatkan Israel, yaitu bangsa perjanjian Allah yang semula yang dituliskan dalam Yeremia 31:31-34. Janji-janji ini sebagian akan digenapi dalam hidup orang percaya dicatat dalam Kitab Mazmur dan Nabi-nabi (Mzm. 72:1-20; Yes. 2:1-4; 11:1-9; 11-16; 65:18-25; Yer. 23:5-6; Am. 9; 11-15; Mik. 4:1-4; Zak. 14:1-9; 16-21). Pandangan eskatologi *dispensasionalisme* sangat percaya bahwa Gereja tidak menggantikan Israel dalam rencana Tuhan. Janji-janji Allah kepada Israel dalam Perjanjian Lama, tidak dipindahkan kepada Gereja. Tidak mungkin Allah berjanji kepada si A dan Allah menggenapi janji itu kepada si B. Ini adalah prinsip yang dianut oleh kaum *dispensasionalisme*.

Nataniel menjelaskan bahwa kaum *dispensasionalisme* memegang prinsip otoritas absolut Alkitab tentang penggenapan harafiah nubuatan Perjanjian Lama, serta pengharapan akan kedatangan Kristus sudah dekat.³³ Dallas Theological Seminary, yang beraliran *dispensasionalisme* mengemukakan pandangannya dalam *statement of faith*: “kami percaya bahwa *dispensasi* merupakan penatalayan dari Allah yang mengelola atau menjalankan tujuan-Nya di dunia dalam berbagai tanggung jawab.”³⁴ Dengan demikian, *dispensasional* merupakan suatu periode waktu dimana dalam tiap-tiap periode masa

³¹ Bass, *Backgrounds to Dispensationalisme*, 107.

³² John F. Walvoord, *Jhon F. Walfoord. The Millenial Kingdom* (Findlay Ohio: Dunham, 1958), Vii–Viii.

³³ Nataniel Wets, *Remillennial Essays of The Prophertoc Conference* (Chicago: Revell, 1879), 8.

³⁴ “Statement Of Faith Catalog,” *Dallas Theological Seminary*, 188.

tertentu, manusia diuji untuk bertanggungjawab terhadap wahyu tertentu dari Allah. Melalui pernyataan ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa *dispensasionalis* sangat tegas dan disiplin terhadap penafsiran Alkitab secara literal. Seperti diungkap oleh Otto, hanya orang percaya yang akan memasuki kerajaan seribu tahun karena masa ini adalah periode yang penuh dengan keadilan, ketaatan, kesucian, kebenaran, dan kepenuhan Roh Kudus, Kristus memerintah sebagai Raja dan Daud sebagai wali (Yer. 33:15). Para pemimpin juga akan memerintah (Yes. 32:1; Mat. 19:28), Yerusalem akan menjadi pusat ‘politik’ dunia (Zak. 8:3).³⁵ Jadi benar bahwa Kristus datang memerintah ke bumi ini selama seribu tahun lamanya. Pada masa ini, Kristus sendiri menjadi Raja dan orang percaya juga turut memerintah bersama Dia. Jadi kedatangan Yesus yang pertama untuk menyelamatkan orang pilihan-Nya (Yoh. 3:17), kedatangan yang kedua untuk menghakimi (2 Tim. 4:8). Dengan terperinci Alkitab mencatat kedatangan-Nya kembali. Juga dengan gelar Anak Daud menunjukkan garis keturunan Raja, yang menjadi penggenapan (1 Taw. 17:14).

Bapa-bapa *dispensasionalisme* Derby dan Scofield, tokoh *dispensasi klasik* Walvoord dan Ryrie, serta tokoh *dispensasi progresif* Derrell Bock dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa Kristus akan datang sebelum kerajaan millennium atau zaman keemasan untuk memerintah dalam kerajaan yang akan berlangsung di bumi. Bock menambahkan bahwa penggenapan janji kerajaan Allah melalui Mesias sudah terjadi saat ini, tetapi penggenapan secara sempurna terjadi ketika Kristus datang kembali untuk memulihkan Irael, termasuk politik di dunia ini. Pendapat tersebut relevan dengan landasan posisi *dispensasionalisme* yang dibangun atas dasar Firman Tuhan (1 Kor. 9:17; Ef. 1:10; 3:2; Kol. 1:25) yang menekankan pada penyelenggaraan rumah tangga Allah di bumi.³⁶ Derby dan teman-temannya mengklaim bahwa kerajaan Kristus berlangsung di bumi dan hal ini menunjukkan bahwa pemerintahan Kristus di bumi berlangsung secara literal. Didache, Clement dari Roma, Sheperd of Hemas, Ignatius dari Antiokhia, Papias, Justin Martyr, Irenaeus, Tertulian, dan sumber-sumber lain menunjukkan bahwa gereja mula-mula percaya dalam kembalinya Yesus Kristus untuk mendirikan kerajaan-Nya di dunia secara pribadi.³⁷

Demikian juga mengenai periode waktu kaum *dispensasi* sangat teliti dalam hal ini. Dari sudut pandang teologi, *dispensasi* dapat diartikan sebagai “suatu pemisahan ekonomi dalam melaksanakan tujuan Allah”.³⁸ Penelitian mereka dalam hal periode waktu sangat jelas dalam menafsirkan peristiwa-peristiwa dalam Alkitab yang berkaitan dengan masa mendatang. Prinsip penafsiran *dispensasionalisme* merupakan penafsiran secara literal. Hal ini berarti bahwa setiap kata memiliki arti yang sama dalam penggunaannya baik dalam tulisan, pengucapan ataupun pemikiran.³⁹ Walvoord membedakan antara Israel dengan Gereja. Ada janji-janji yang tidak dapat dinikmati oleh gereja tetapi semata-mata hanya

³⁵ “Statement Of Faith Catalog.”

³⁶ Grenz, *The Millennial Maze*, 93–97.

³⁷ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, 2006), 484.

³⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology. Terjemahan* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 157.

³⁹ Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation* (Boston: W. A. Wilde, 1956), 89–92.

untuk Israel secara khusus, janji mengenai tanah. Hal ini diyakini oleh Walvoord akan dipenuhi dalam kerajaan seribu tahun.⁴⁰ Oleh sebab itu, kerajaan seribu tahun tidak bisa ditafsirkan secara alegoris tetapi secara harafiah. L. S. Chafer dengan jelas menegaskan konsep eskatologinya dengan mengklaim, “nabi-nabi dengan jelas menyampaikan janji Allah bahwa Israel akan dikumpulkan kembali dari penyebaran-penyebaran mereka dan akan menempati tanah perjanjian selama kerajaan milenium.”⁴¹ Pada masa sekarang ini, waktu penggenapan bagi rencana dan tujuan Allah untuk memanggil orang-orang Yahudi dan non-Yahudi agar percaya kepada Kristus dan hidup sebagai umat yang kudus. Jika tujuan ini tercapai, maka Allah melaksanakan penghakiman-Nya yang menakutkan sebagai pendahuluan bagi kerajaan seribu tahun yang akan dipimpin oleh Kristus. Setelah itu, Allah akan menegakkan kebenaran dan damai sebagai karakteristik utama Kerajaan Seribu Tahun.⁴²

Setelah janji-janji yang lain digenapi diikuti dengan peristiwa pengangkatan gereja, tribulasi, maka kerajaan seribu tahun akan dimulai yang dipimpin oleh Yesus Kristus sendiri. Kristus akan berada di tahta-Nya untuk memerintah bangsa-bangsa Yahudi dan non-Yahudi. Dalam kerajaan ini tidak ada kejahatan. Penggenapan kerajaan ini merupakan penggenapan dari Perjanjian Lama. Penganut *dispensasionalisme* mengklaim bahwa tujuan pemerintahan di bumi, menyangkut janji kepada Israel sebagai bangsa yang akan digenapi pada masa seribu tahun yaitu ketika mereka hidup di bumi dengan belum mengenakan tubuh kebangkitan. Mereka yang masuk ke dalam kerajaan seribu tahun, akan tetap menikah dan memiliki anak (Yesaya 65:20). Orang-orang yang dilahirkan pada masa ini, akan menjadi orang percaya sejati. Bila ada orang yang memberontak terhadap Tuhan langsung dibinasakan. Oleh karena itu, orang-orang yang mati di usia 100 tahun akan dianggap kena kutuk (Yesaya 65:20). Kaum *dispensasi* mengerucut pada perjanjian lama untuk dapat menjelaskan setiap peristiwa masa depan. Karena dalam Perjanjian Lama lebih banyak berbicara tentang perjanjian kepada Abraham, jauh sampai kepada Kristus dan masa depan yang penuh dengan harapan. Bagi *dispensasionalisme*, peristiwa-peristiwa eskatologis terjadi secara literal di bumi ini dengan periode waktu tertentu yang tersusun rapi sesuai dengan Firman Tuhan. Kaum *dispensasionalisme* meyakini bahwa janji Allah di masa depan benar-benar terjadi dan berlangsung sesuai dengan waktu yang disebutkan dalam nubuatan Alkitab.

Kesimpulan

Sangat jelas sekali bahwa pandangan dispensasionalisme dengan covenant theology tentang kerajaan seribu tahun berbeda. Berdasarkan komparasi secara sederhana, peneliti menemukan bahwa *Covenant Theology* menafsirkan kerajaan seribu tahun secara alegoris. Itulah sebabnya covenant meyakini bahwa kerajaan tersebut sudah terjadi sekarang ini dan sedang berlangsung. Kristus sudah

⁴⁰ John F. Walvoord, *Major Bible Prophecies* (Grand Rapids: Zondervan Publishing Company, 1991), 95.

⁴¹ Lewis Spenser Chafer, *Systematic Theology* (Texas: Dallas Seminary Press, 1947), 7–8.

⁴² John F. Walvoord, *The Millennial Kingdom* (Findlay Ohio: Dunham, 1958), 7–8.

melaksanakan kerajaan tersebut setelah kemenangan-Nya di atas kayu salib. Kelompok ini percaya bahwa kerajaan seribu tahun terjadi secara simbolik di bumi ini karena Kristus sudah memerintah sekarang ini melalui kematian dan kebangkitannya. Pandangan *Covenant Theology* pada tahap ini bersifat amilenialisme bahwa Kristus sekarang ini sedang memerintah lewat kemenangan-Nya di atas kayu salib dan tidak akan ada kerajaan seribu tahun secara literal. Kelompok ini memandang bahwa kerajaan seribu tahun hanya sebatas simbol. Sedangkan *dispensasionalisme* memiliki menafsirkan kerajaan seribu tahun secara literal dan secara spesifik menyebut kerajaan seribu tahun. *Dispensasionalisme* percaya bahwa Yesus Kristus akan memerintah selama seribu tahun di bumi ini. Kristus sendiri yang menjadi Raja setelah pengikatan setan-setan. Hal ini menjadi sangat menarik dan unik karena *dispensasionalisme* berpendapat bahwa kedatangan Kristus untuk menjemput orang kudus dan kedatangan untuk memerintah dipisah. Pada masa yang akan datang, Yesus Kristus akan memerintah selama seribu tahun secara literal dan berlangsung dengan damai. Masa inilah yang disebut kerajaan seribu tahun damai yang penuh dengan kesempurnaan dimana Kristus dan semua orang percaya turut memerintah.

Daftar Pustaka

- Allis, Oswald O. *Prophecy and The Church*. Philadelphia: Presb, 1945.
- Bass, Clarence B. *Backgrounds to Dispensasionalisme*. Grand Rapids: Eedmans, 1960.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistemik Volume 6; Doktrin Akhir Zaman*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Burrown, Millar. *An Outline of Biblical Theology*. Philadelphia: Westminster Press, 1946.
- Chafter, Lewis Spener. *Systematic Theology*. Texas: Dallas Seminary Press, 1947.
- Chia, Philip Suciadi, and Juanda. "Dispensasionalisme Sebagai Metode Dalam Memahami Alkitab." *KERUSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* 5, no. 1 (2020).
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology. Terjemahan*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- . *The Moody Handbook Of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Erickson, Millard J. *Charistian Theology*. Grand Rapids: Baker Book House, 1985.
- Ferguson, Sinclair B. *New Dictionary of Teology Jilid 2*. Jilid 2. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Grenz, Stanly J. *The Millennial Maze*. Downer Grove: Inter Varsity Press, 1992.
- Gulo, Fenius. "Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias." *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 46–65.
<https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/5/4>.
- Marantika, Chris. *Diktat Kuliah Eksposisi Kitab Wahyu*. Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2003.
- Menzien, William W., and Stanly M. Harton. *Doktrin Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Nepal, Hank Ten. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

- Purwanto, Eddy Peter. *Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme*. Tangerang: STTI Philadelphia, 2004.
- Ramm, Bernard. *Protestant Biblical Interpretation*. Boston: W. A. Wilde, 1956.
- Reid, Dabiel G. *Dictionary of Christianity in America*. Illinois: InterVarsity Press, n.d.
- Reis, Daniel G., Roberth D., Linder Bruce L., Shelley, and Harry S. Stout. *Dictionary Christianity in America*. Illions: InterVarsity Press, 1990.
- Ryrie, Charles C. *Dispensasionalisme Dari Zaman Ke Zaman*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Sirait, Bigman. "Kebenaran Kerajaan Seribu Tahun." Last modified 2012. <https://reformata.com/news/view/6490/kebenaran-kerajaan-seribu-tahun>.
- STT Covenant Indonesia. "Kerajaan Millennium." *Sekolah Tinggi Teologi Covenant*. Last modified 2021. <http://sekolahtinggiteologicovenant.blogspot.com/2016/11/reformed-premill-pretrib.html>.
- Walvoord, John F. *Jhon F. Walfoord. The Millenial Kingdom*. Findlay Ohio: Dunham, 1958.
- . *Major Bible Proohecies*. Grand Rapids: Zondervan Publishing Company, 1991.
- . *Penggenapan Nubuat Masa Kini-Zaman Akhir*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- . *The Millennial Kingdom*. Findlay Ohio: Dunham, 1958.
- Wets, Nataniel. *Remillennial Essays of The Prophertoc Conference*. Chicago: Revell, 1879.
- Yuliastomo, Nocodemus. "Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun; Studi Perjanjian Baru Tentang Milenium." *JURNAL JAFFRAY* 6, no. 2 (2008). <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/104>.
- "Pengakuan Iman Wastminster." *SOTERI*. Last modified 1844. https://reformed.sabda.org/pengakuan_iman_westminster_1647.
- "Statement Of Faith Catalog." *Dallas Theological Seminary*.